

EKSPLORASI PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KURIKULUM MERDEKA

Imroatus Sa'idiah
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: imroatussaidah22@alqolam.ac.id

Muhammad Odik Afifin
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: odik@alqolam.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) method in enhancing student creativity and learning independence within the context of the Independent Curriculum at SMP PGRI 01 Gedangan. The method used in this study was qualitative, focusing on the application of PBL in Islamic Religious Education (PAI) learning. The results showed that the implementation of PBL had a significant positive impact on student engagement. This method made the learning process more interesting and relevant to students' daily lives, with an emphasis on social and moral issues, such as interfaith tolerance and ethics in social media. Group discussions allowed students not only to understand religious theory but also to apply it in broader contexts, such as in the theme "Musibah Orang Meninggal," which encouraged critical and creative thinking. However, the implementation of PBL also faces various challenges, including limited resources, time, facilities, technology, and teacher skills in implementing this method.

Keywords: Problem-Based Learning, Student Creativity, Independent Curriculum

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa dalam konteks Kurikulum Mandiri di SMP PGRI 01 Gedangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus pada penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Metode ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan penekanan pada isu-isu sosial dan moral, seperti toleransi antarumat beragama dan etika di media sosial. Diskusi kelompok memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori agama tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam tema "Musibah Orang Meninggal", yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Namun, penerapan PBL juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, waktu, fasilitas, teknologi, dan keterampilan guru dalam menerapkan metode ini.

Kata kunci: Problem based learning, Kreativitas Siswa, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi dinamis yang terus berlangsung, seiring dengan tuntutan era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, di mana kurikulum berperan sebagai instrumen utama untuk membentuk generasi muda yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi perubahan dunia yang tak terelakkan.¹ Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), menjadi tonggak penting dalam reformasi ini dengan menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat pribadi mereka secara mendalam.² Selain itu, kurikulum ini secara sadar mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis yang mendorong analisis mendalam terhadap isu-isu kompleks, kreativitas yang memungkinkan inovasi dalam pemecahan masalah, serta kolaborasi dan literasi digital yang esensial di tengah dominasi informasi digital.³

Kurikulum Merdeka, dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan doktrinal secara hafalan, melainkan juga membangun karakter siswa yang moderat, toleran, dan inovatif, yang mampu menavigasi tantangan pluralitas masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama.⁴ Misalnya, melalui proyek berbasis masalah, siswa diajak untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu aktual seperti konflik sosial atau lingkungan, sehingga nilai-nilai seperti rahmatan lil alamin (kasih sayang untuk semesta alam) dapat diterapkan secara kontekstual dan relevan, bukan sekadar teori abstrak.

Salah satu isu krusial yang muncul dalam implementasi PAI di bawah Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kreativitas siswa, yang sering kali terhambat oleh pendekatan pembelajaran konvensional seperti metode ceramah yang bersifat pasif dan

¹ Kukuh Wurdianto et al., "SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 15, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>.

² Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

³ Angel Pratyca et al., "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>.

⁴ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022), <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.

monoton, di mana guru mendominasi proses belajar sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi.⁵ Kreativitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal, solusi inovatif, dan ekspresi unik, menjadi semakin esensial dalam PAI karena memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghadapi isu sosial kontemporer mulai dari radikalisme online hingga diskriminasi berbasis agama. Tanpa kreativitas, pembelajaran PAI berisiko menjadi kaku dan terpisah dari realitas, sehingga siswa kesulitan melihat relevansi ajaran agama dengan tantangan modern.⁶

Penelitian terkini, seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nasional, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konsep agama dengan konteks nyata, di mana pemahaman doktrinal sering kali terjebak pada interpretasi literal tanpa ruang untuk pemikiran divergen.⁷ Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang pemikiran divergen—seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, atau proyek seni berbasis nilai Islam—serta menumbuhkan kemandirian siswa agar mereka tidak hanya hafal, tapi juga mampu menciptakan aplikasi baru dari ajaran agama yang adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai pendekatan inovatif yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.⁸ PBL menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, di mana mereka dihadapkan pada permasalahan autentik yang relevan dengan kehidupan, sehingga mendorong kolaborasi, analisis kritis, dan kreativitas.⁹ Dalam PAI, penerapan PBL telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa melalui integrasi teknologi dan proyek berbasis masalah, yang tidak hanya memperkuat

⁵ Muamar et al., "Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Kota Bima," *TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022).

⁶ Asep Halimurosid, Syafe'i.R, and Fathurrohman.A, "Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI," *Tanzhimuna* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i1.64>.

⁷ Saepudin Mashuri, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMBELAJARAN INTEGRATIF," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24239/pdg.vol10.iss1.146>.

⁸ Rahmawati Rahmawati et al., "Inovasi Pembelajaran Metode Konvensional Dikombinasikan Dengan Metode PBL," *BIODIK* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.13020>.

⁹ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana," *DIFFRACTION* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.

pemahaman konsep agama tetapi juga mengembangkan sikap moderat dan empati.¹⁰ Meskipun demikian, eksplorasi mendalam mengenai dampak PBL terhadap kreativitas siswa dalam PAI di bawah Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh PBL terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada identifikasi efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengoptimalkan implementasi PBL, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama yang lebih inklusif dan inovatif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam lingkungan, keinginan untuk menelaah secara mendalam, dan upaya untuk memahami makna dari fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran.¹¹ Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data, fakta, dan informasi yang dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu atau kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, sehingga peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data diperoleh melalui pengamatan yang cermat, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail dengan catatan hasil wawancara yang mendalam serta analisis deskriptif.

¹⁰ "Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran PBL Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8896>.

¹¹ Gumilar Rusliwa Somantri, "MEMAHAMI METODE KUALITATIF," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendekatan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 01 Gedangan telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, sekaligus menjadikan proses belajar lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini, yang menekankan pada penyelesaian masalah secara aktif, memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data dari wawancara dengan guru, PBL dirancang dengan cermat untuk menghubungkan materi PAI dengan isu-isu sosial dan moral yang dekat dengan keseharian siswa, seperti toleransi antaragama, etika bermedia sosial, hingga sikap menghormati perbedaan budaya di lingkungan sekolah. Guru memulai proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan nyata yang relevan, misalnya, bagaimana siswa dapat menanggapi ujaran kebencian di media sosial dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran dan kasih sayang. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk merasa memiliki masalah tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk mencari solusi yang tidak hanya berdasarkan teori agama, tetapi juga praktis dan kontekstual.

Proses pembelajaran melalui PBL di SMP PGRI 01 Gedangan terstruktur dengan baik untuk mendorong kolaborasi dan pemikiran kritis. Setelah masalah diidentifikasi, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isu tersebut, yang memungkinkan mereka untuk saling bertukar pandangan, mengasah kemampuan berpikir divergen, dan menghargai perspektif berbeda. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar dari materi PAI, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Hasil dari diskusi ini kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas, menciptakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide-ide orisinal mereka dan menerima umpan balik konstruktif dari teman sebaya maupun guru. Tahap presentasi ini bukan hanya menjadi ajang berbagi solusi, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri siswa

dalam mengemukakan pendapat serta melatih mereka untuk menghormati pandangan orang lain, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan saling menghargai.

Tahap refleksi di akhir pembelajaran menjadi salah satu elemen kunci yang sangat diapresiasi dalam pendekatan PBL ini. Melalui sesi refleksi, siswa didorong untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai agama yang dipelajari—seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kasih sayang—dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial di sekolah, keluarga, maupun komunitas digital. Misalnya, siswa yang mendiskusikan etika bermedia sosial diajak untuk merefleksikan bagaimana ajaran Islam tentang menjaga lisan dapat diterapkan dalam memilih kata-kata di platform daring. Proses ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dalam menyelesaikan tantangan nyata, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan tidak terisolasi dari kehidupan mereka.

Data wawancara juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada hafalan ayat atau hadis, melainkan menjadi alat untuk memahami dan menavigasi dunia yang kompleks. Implementasi PBL dalam PAI di SMP PGRI 01 Gedangan tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif, kritis, dan kontekstual, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan generasi yang moderat, toleran, dan inovatif.

B. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kreativitas Siswa SMP PGRI 01 Gedangan

Penerapan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 01 Gedangan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa, sekaligus memperkaya dimensi emosional dan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dihadapkan pada materi teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mendorong

pemikiran kritis, kreatif, dan empati. Salah satu tema pembelajaran yang diangkat, yaitu “Musibah Orang Meninggal,” menjadi contoh nyata bagaimana PBL mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup siswa. Dalam tema ini, siswa diajak untuk memahami makna kematian dari perspektif Islam, termasuk bagaimana agama mengajarkan sikap bijaksana dan penuh makna dalam menghadapi kehilangan. Data dari wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa diskusi terbuka tentang pengalaman pribadi terkait kehilangan tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga menciptakan suasana empati dan saling mendukung di antara siswa. Proses ini memungkinkan siswa untuk melihat kematian bukan hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai momen refleksi spiritual yang memperkuat nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan solidaritas sosial.

Dalam pelaksanaan PBL untuk tema ini, pembelajaran dirancang untuk melampaui sekadar penyampaian teori. Siswa diperkenalkan pada tata cara pemakaman dalam Islam, termasuk doa-doa yang dibaca seperti doa tahlil atau shalat jenazah, serta etika yang harus dijunjung tinggi selama prosesi pemakaman, seperti menjaga kesopanan dan memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Lebih dari itu, mereka diajak untuk memahami dimensi emosional dari kehilangan melalui diskusi kelompok yang mendorong berbagi pengalaman pribadi. Misalnya, seorang siswa mungkin menceritakan pengalaman kehilangan anggota keluarga dan bagaimana keluarganya menghadapi duka, sementara siswa lain menawarkan dukungan atau berbagi pandangan tentang bagaimana ajaran Islam membantu mereka memaknai kehilangan tersebut. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati, sebuah nilai inti dalam Islam yang tercermin dalam ajaran untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Pembelajaran PAI melalui PBL tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang peka terhadap perasaan orang lain, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui proyek berbasis tema, seperti menyusun presentasi tentang pandangan Islam mengenai kehidupan setelah kematian atau membuat karya seni

yang menggambarkan nilai-nilai sabar dan ikhlas dalam menghadapi musibah. Kegiatan ini menuntut siswa untuk melakukan riset mandiri, seperti mencari referensi dari Al-Qur'an, hadis, atau kisah-kisah teladan dalam sejarah Islam, serta mengemas informasi tersebut dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir divergen, misalnya dengan menciptakan narasi atau visualisasi yang menggambarkan konsep akhirat secara kreatif. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan amal shalih atau memberikan dukungan emosional kepada orang yang sedang berduka. Kegiatan ini juga memperkuat kemandirian siswa, karena mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide orisinal sambil tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Penerapan pendekatan Problem Based Learning (PBL) di SMP PGRI 01 Gedangan telah membawa dampak positif yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, yang menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan keterampilan sosial dan karakter. Dalam konteks PBL, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna menyelesaikan proyek berbasis masalah yang relevan, seperti menganalisis isu sosial atau moral dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses ini menempatkan kerja tim sebagai elemen fundamental, di mana siswa belajar untuk membagi tugas sesuai dengan kekuatan masing-masing anggota kelompok, saling mendukung, dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama. Misalnya, dalam sebuah proyek bertema "Musibah Orang Meninggal," satu siswa mungkin bertugas mencari referensi ayat Al-Qur'an tentang sabar dan ikhlas, sementara siswa lain merancang presentasi visual atau memimpin diskusi kelompok. Melalui dinamika ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya kerja sama, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi yang efektif dan negosiasi untuk menyamakan persepsi atau menyelesaikan perbedaan pendapat. Kemampuan ini sangat berharga, karena mencerminkan nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan tolong-menolong, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kolaboratif dalam kehidupan sosial mereka di masa depan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selain memperkuat kemampuan kolaborasi, PBL juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas dan kreatif, yang menjadi katalis bagi pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri. Dalam pendekatan ini, tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah secara mutlak, sehingga siswa merasa lebih aman untuk bereksperimen dengan pendekatan baru dan berpikir di luar kebiasaan. Misalnya, ketika mengerjakan proyek tentang pandangan Islam terhadap kehidupan setelah kematian, siswa didorong untuk menghasilkan karya yang orisinal, seperti membuat infografis, puisi, atau simulasi dialog yang menggambarkan nilai-nilai agama secara kontekstual. Kebebasan ini memungkinkan siswa untuk menggali potensi kreatif mereka tanpa takut dihakimi, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat. Data dari wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif berpartisipasi, karena lingkungan belajar yang suportif dalam PBL membuat mereka merasa dihargai. Proses ini juga memupuk motivasi belajar, karena siswa melihat pembelajaran PAI sebagai sesuatu yang relevan dan menarik, bukan sekadar hafalan teori.

Lebih jauh, penerapan PBL di SMP PGRI 01 Gedangan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang holistik. Melalui diskusi kelompok, presentasi, dan sesi refleksi, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengelola konflik dengan penuh hormat, dan memahami pentingnya empati dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti saling menghormati dan peduli terhadap orang lain. PBL tidak hanya menjadikan siswa sebagai pelajar yang cerdas dalam memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai individu yang empatik, kreatif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan PBL, sebagaimana diterapkan di SMP PGRI 01 Gedangan, mampu mendukung visi Kurikulum Merdeka untuk membentuk generasi yang kompeten, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri dan kepedulian sosial.

C. Tantangan dalam Implementasi Model *Problem Based Learning* di SMP PGRI Gedangan

Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) di SMP PGRI 01 Gedangan telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapan model ini secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut, yang mencakup keterbatasan sumber daya seperti waktu, fasilitas, dan teknologi, menjadi hambatan signifikan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi yang terarah dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, guru, dan komunitas, agar PBL dapat berjalan sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa.

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan tahapan-tahapan PBL. Proses PBL yang ideal melibatkan beberapa langkah penting, seperti identifikasi masalah, eksplorasi melalui penelitian, diskusi kelompok, penyusunan solusi, presentasi, dan refleksi. Namun, guru-guru di SMP PGRI 01 Gedangan mengungkapkan bahwa alokasi waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran sering kali tidak mencukupi untuk menyelesaikan semua tahapan ini secara mendalam. Akibatnya, siswa terkadang hanya mampu menyelesaikan proyek secara permukaan tanpa benar-benar mendalami materi atau mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif yang menjadi inti dari PBL. Misalnya, dalam proyek bertema “Musibah Orang Meninggal,” siswa memerlukan waktu untuk meneliti tata cara pemakaman, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam seperti sabar dan ikhlas, serta merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika waktu terbatas, proses refleksi yang krusial untuk membangun pemahaman mendalam sering kali terabaikan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat mempertimbangkan penyesuaian alokasi waktu pelajaran, misalnya dengan memperpanjang durasi sesi PBL atau mengintegrasikan proyek lintas mata pelajaran agar waktu dapat dimanfaatkan lebih efisien.

Selain keterbatasan waktu, fasilitas yang tidak memadai juga menjadi kendala signifikan dalam implementasi PBL. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, atau media pembelajaran interaktif menghambat siswa untuk berpartisipasi secara maksimal. Dalam konteks PBL, fasilitas yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan kreativitas. Misalnya, ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor atau papan tulis interaktif dapat membantu siswa mempresentasikan hasil proyek mereka dengan lebih menarik. Namun, di SMP PGRI 01 Gedangan, keterbatasan fasilitas sering kali memaksa guru untuk mengandalkan metode yang lebih sederhana, seperti diskusi manual tanpa dukungan alat bantu visual, yang dapat mengurangi daya tarik pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat mencari solusi seperti memanfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk meningkatkan fasilitas dasar atau menjalin kerja sama dengan komunitas lokal untuk menyediakan sumber daya tambahan.

Akses terbatas ke teknologi menjadi tantangan lain yang sangat relevan dalam era digital saat ini. PBL sering kali melibatkan penelitian mandiri dan kolaborasi daring, yang membutuhkan akses ke perangkat komputer, internet, dan platform pembelajaran digital. Namun, data wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa di SMP PGRI 01 Gedangan menghadapi kesulitan dalam mengakses teknologi ini, baik karena keterbatasan perangkat pribadi maupun koneksi internet yang tidak stabil. Hal ini menghambat kemampuan siswa untuk mencari referensi, seperti artikel atau video tentang ajaran Islam terkait tema pembelajaran, atau berkolaborasi secara daring dengan anggota kelompok mereka. Sebagai contoh, dalam proyek tentang etika bermedia sosial, siswa seharusnya dapat menganalisis kasus nyata dari platform daring, tetapi tanpa akses teknologi yang memadai, mereka terbatas pada sumber daya offline yang kurang dinamis. Keterbatasan ini juga berdampak pada pengembangan keterampilan literasi digital, yang merupakan salah satu tujuan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat mempertimbangkan penyediaan laboratorium komputer dengan akses internet terbatas untuk keperluan pembelajaran atau bermitra dengan organisasi yang menyediakan donasi perangkat teknologi. Selain itu, guru dapat mengembangkan

alternatif tugas yang tidak terlalu bergantung pada teknologi, seperti diskusi berbasis sumber cetak atau simulasi langsung, sambil tetap mendorong kreativitas siswa.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan metode PBL. Banyak guru di SMP PGRI 01 Gedangan belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendekatan ini, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi kelompok yang efektif. Dalam wawancara, beberapa guru mengaku merasa kurang percaya diri dalam mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan inti dari PBL. Misalnya, ketika memfasilitasi diskusi tentang tema “Musibah Orang Meninggal,” guru perlu mampu mendorong siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam seperti sabar dan ikhlas dengan pengalaman nyata, sambil memastikan semua siswa terlibat aktif. Namun, tanpa pemahaman mendalam tentang teknik fasilitasi PBL, seperti bagaimana merancang pertanyaan terbuka atau mengelola dinamika kelompok, guru cenderung kembali ke metode ceramah yang lebih familiar, yang justru bertentangan dengan semangat PBL. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu mengadakan pelatihan intensif bagi guru, baik melalui lokakarya, pelatihan daring, maupun pendampingan oleh fasilitator berpengalaman. Pelatihan ini dapat mencakup strategi untuk merancang proyek PBL, teknik memfasilitasi diskusi, dan cara membangun suasana kelas yang kondusif untuk kolaborasi dan kreativitas. Selain itu, pembentukan komunitas belajar antar-guru di sekolah dapat menjadi wadah untuk berbagi praktik terbaik dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan PBL.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ketidakpastian dalam menilai hasil belajar siswa secara objektif. Berbeda dengan metode tradisional yang mengandalkan ujian tertulis dengan jawaban baku, PBL menekankan pada penilaian proses, seperti kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan menghasilkan solusi kreatif. Namun, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka sering kali bingung dalam menentukan kriteria penilaian yang adil dan transparan. Misalnya, dalam proyek PAI yang melibatkan presentasi tentang pandangan Islam terhadap kehidupan setelah kematian, guru menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi aspek-aspek seperti kreativitas presentasi,

kedalaman riset, atau kontribusi individu dalam kelompok. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa, yang mungkin tidak memahami ekspektasi pembelajaran, serta bagi guru, yang merasa kesulitan memberikan umpan balik yang konstruktif. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur, yang mencakup indikator spesifik seperti kualitas solusi yang dihasilkan, tingkat partisipasi dalam diskusi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks proyek. Rubrik ini harus dikomunikasikan dengan baik kepada siswa sejak awal proyek agar mereka memahami tujuan dan standar yang diharapkan. Selain itu, pelatihan penilaian berbasis PBL bagi guru juga penting untuk memastikan mereka mampu menerapkan kriteria penilaian secara konsisten dan objektif. Dengan adanya sistem penilaian yang transparan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, dan guru dapat memberikan umpan balik yang mendukung pengembangan keterampilan siswa.

Kedua tantangan ini—keterbatasan keterampilan guru dan ketidakpastian dalam penilaian—menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada desain proyek yang relevan, tetapi juga pada kapasitas guru sebagai fasilitator dan sistem pendukung yang memadai. Dengan mengadakan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dan menyusun panduan penilaian yang jelas, SMP PGRI 01 Gedangan dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama secara kontekstual. Langkah-langkah ini akan memperkuat implementasi PBL sebagai alat untuk mewujudkan generasi yang kritis, kreatif, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

D. Keterkaitan Antara Kurikulum Merdeka dan *Problem Based Learning* (PBL)

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan pendekatan Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu pilar penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia, karena keduanya saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Berdasarkan wawancara

dengan guru di SMP PGRI 01 Gedangan, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang signifikan bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik unik setiap siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa terlibat secara aktif melalui proyek-proyek berbasis masalah nyata, seperti isu toleransi antaragama atau etika bermedia sosial dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan metode konvensional yang berfokus pada hafalan, PBL menitikberatkan pada proses pembelajaran, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung seperti meneliti, berdiskusi, dan menyusun solusi. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk menghubungkan konsep agama dengan tantangan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Penerapan PBL dalam kerangka Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan guru. Dalam proyek kelompok, siswa dituntut untuk bekerja sama, membagi tugas, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, seperti merancang presentasi tentang nilai-nilai Islam dalam menghadapi musibah. Proses ini memperkuat hubungan antar-siswa, membangun rasa tanggung jawab kolektif, dan menumbuhkan sikap saling menghargai, yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan ukhuwah. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang tidak memiliki jawaban baku, seperti bagaimana menerapkan prinsip sabar dan ikhlas dalam situasi kehilangan. Dengan mencari solusi inovatif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta pengetahuan baru, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajar mandiri dan proaktif.

Lebih jauh, pendekatan PBL mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat melalui proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru yang diwawancarai mencatat bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk memilih topik proyek yang sesuai dengan minat mereka,

seperti membuat karya seni tentang kasih sayang dalam Islam atau menganalisis isu sosial kontemporer, motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan. Proses ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna, karena siswa dapat melihat hubungan langsung antara materi PAI dan realitas sehari-hari. Misalnya, dalam proyek bertema “Musibah Orang Meninggal,” siswa yang memilih untuk membuat infografis tentang tata cara pemakaman merasa lebih terlibat karena mereka dapat mengaitkan tugas tersebut dengan pengalaman pribadi atau kebutuhan komunitas mereka. Kebebasan ini juga memupuk rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap proses belajar, yang merupakan kunci untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat.

Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan PBL juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang esensial untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang terus berubah. Dalam proyek PBL, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga melatih kemampuan untuk menganalisis masalah secara mendalam, menghasilkan ide-ide orisinal, dan bekerja sama dalam tim untuk menyampaikan solusi. Keterampilan ini sangat relevan di era globalisasi, di mana tantangan seperti konflik sosial, kemajuan teknologi, dan dinamika pasar kerja menuntut individu yang adaptif dan inovatif. Penerapan PBL dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMP PGRI 01 Gedangan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, empatik, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SMP PGRI 01 Gedangan telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini membuat proses belajar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan fokus pada isu-isu sosial dan moral, seperti toleransi antaragama dan etika di media sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga

mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam tema "Musibah Orang Meninggal," yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Namun, implementasi PBL juga menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, waktu, fasilitas, dan teknologi, serta keterampilan guru dalam menerapkan metode ini. Penilaian hasil belajar yang objektif juga menjadi masalah, mengingat PBL berbeda dari metode tradisional. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengembangan sumber daya, pelatihan guru, dan sistem penilaian yang jelas sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan PBL sangat relevan, karena Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi kedua pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Secara keseluruhan, PBL di SMP PGRI 01 Gedangan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, menjadikan mereka individu yang cerdas, empatik, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman. "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana." *DIFFRACTION* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, and Shinta Prima Rosdiana. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Halimurosid, Asep, Syafe'i.R, and Fathurrohman.A. "Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI." *Tanzhimuna* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i1.64>.
- "Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran PBL Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8896>.

- Muamar, Ruslan, Syarifuddin, and Ahmad. "Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Kota Bima." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022).
- Pratycia, Angel, Arya Dharma Putra, Aulia Ghina Maharani Salsabila, Febri Ilhami Adha, and Ahmad Fuadin. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>.
- Rahmawati, Rahmawati, Ghaida Sekarlita Fadha Supriadi, Purnamaulida Pratiwi, Riandi Riandi, and Bambang Supriatno. "Inovasi Pembelajaran Metode Konvensional Dikombinasikan Dengan Metode PBL." *BIODIK* 7, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.13020>.
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (2022). <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.
- Saepudin Mashuri. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMBELAJARAN INTEGRATIF." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24239/pdg.vol10.iss1.146>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "MEMAHAMI METODE KUALITATIF." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005). <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Wurdianto, Kukuh, Dewi Ratna Juwita, Yossita Wisman, and Bernisa Bernisa. "SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 15, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>.